



Hubungan Bimbingan Orangtua dengan Perilaku Sosial Kristiani Siswa di Lingkungan SMA N 3 Tarutung

Donna Irawati Sidauruk^{1*}, Lince Sihombing², Wilson Simanjuntak³, Albiner Siagian⁴,
Dame Taruli Simamora⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon
Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: donnairawatisidauruk07@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study was to determine the Positive and Significant Relationship Between Parental Guidance and Christian Social Behavior in the School Environment of Grade XI Students of SMA Negeri 3 Tarutung in the 2023/2024 Academic Year. This research method is a quantitative research method. The population of this study included all grade XI students of SMA Negeri 3 Tarutung who were Protestant Christians totaling 141 people, but only 36 people were determined as samples taken using purposive sampling techniques. Data were collected using a closed questionnaire of 42 items, 20 items for variable X and 22 items for variable Y. The results of data analysis showed that there was a positive and significant relationship between Parental Guidance and Christian Social Behavior of Students in the SMA Negeri 3 Tarutung Environment. This is proven by: 1) The positive relationship test obtained the value of $r_{xy} = 0.597 > r_{table} = 0.329$, thus it is concluded that there is a positive relationship between variable X and variable Y. 2) The significant relationship test obtained the value of $t_{count} = 4.336 > t_{table} = 2.042$. Thus H_a which states that there is a positive and significant relationship between the Relationship between Parental Guidance and Christian Social Behavior of Students in the School Environment of Class XI SMA Negeri 3 Tarutung in the 2023/2024 Academic Year is accepted.*

Keywords: *Parental Guidance, Christian Social Behavior, Student*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Yang Positif Dan Signifikan Bimbingan Orangtua Dengan Perilaku Sosial Kristiani Di Lingkungan Sekolah Siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2023/2024. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tarutung yang beragama Kristen Protestan sebanyak 141 orang namun ditetapkan hanya 36 orang sebagai sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner tertutup sebanyak 42 item, 20 item untuk variabel X dan 22 item untuk variabel Y. Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan Hubungan Bimbingan Orangtua Dengan Perilaku Sosial Kristiani Siswa Di Lingkungan SMA Negeri 3 Tarutung. Hal ini dibuktikan dengan: 1) Uji hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy} = 0,597 > r_{tabel} = 0,329$ dengan demikian disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y. 2) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,336 > t_{tabel} = 2,042$. Dengan demikian H_a yang menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan Hubungan Bimbingan Orangtua Dengan Perilaku Sosial Kristiani Siswa Di Lingkungan Sekolah kelas XI SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2023/2024 diterima.

Kata kunci: Bimbingan Orangtua, Perilaku Sosial Kristiani, Siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan anak didik untuk berperilaku baik yang dimana tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sosial dan pribadi peserta didik. Perilaku seseorang selalu mengacu pada tindakan yang dilakukannya. Perilaku ialah suatu respon dari seorang individu terhadap setiap tindakan yang dapat di amati dan di lihat. Pada dasarnya

perilaku merupakan sikap yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan karena itu dapat berubah melalui proses belajar. “Perilaku menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak, berbuat atau melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari”(Aisyah, 2015:1). Perilaku seseorang dengan jelas dapat dilihat jika orang tersebut berada bersama-sama dengan orang lain dalam jumlah kecil maupun besar, kondisi orang seperti ini disebut sosial. Berdasarkan hal ini maka perilaku sosial adalah suatu aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka untuk memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1978:262). Setiap anak mempunyai perilaku yang berbeda-beda, Perilaku tersebut bisa dilihat dari sifat, kebiasaan, tabiat dan bawaan yang berbeda dari yang satu ke yang lainnya. Dan perbedaan itu juga tidak lepas dari bimbingan keluarga (ayah dan ibu) serta lingkungannya.

Perilaku sosial siswa terutama siswa yang beragama kristen selayaknyalah memperlihatkan nilai-nilai kristiani dalam setiap tindak tanduknya ketika berinteraksi dengan orang lain di sekelilingnya. Proses belajar siswa untuk sampai pada kondisi memiliki nilai-nilai kristiani pada dasarnya diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan kepada anak itu di mulai dari keluarga Kristen. Yang dimana Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi kehidupan anak. Dan menjadi dasar dan pusat dari segala pendidikan anak seperti: kerohanian, kepribadian, sosial, moral, politik, ekonomi, hukum, pertanian, keteladanan, perilaku dan lainnya (Simamora D, 2011:35).

Perilaku sosial siswa itu berawal dari rumah, karena perilaku sosial pertama dan utamanya di peroleh di rumah. Perilaku sosial keluarga Kristen yang diharapkan dari anak adalah mencerminkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Namun kondisi perilaku sosial yang di harapkan seperti yang tertera pada Galatia 5:22-23 diatas belum terlihat secara maksimal di praktekkkan oleh anak-anak para keluarga-keluarga kristen ini ketika mereka berinteraksi secara sosial dengan teman-teman mereka di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dibuktikan melalui kondisi sebagai berikut:

1. Belum menunjukkan **Kebaikan**, karena mereka masih cenderung berbohong. Didalam lingkungan sekolah, Contoh: orangtua memberikan uang sekolah kepada anaknya agar segera di bayarkan namun si anak tidak membayarkannya malah uang sekolah tersebut dipergunakan untuk membandari teman-temannya, siswa tersebut ketauan berbohong pada saat orangtuanya mendapat surat panggilan dari sekolah.

2. Belum menunjukkan **Kasih**, hal ini terlihat dari perilaku siswa-siswi yang menunjukkan emosi berlebihan seperti berkelahi baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Ini terjadi diluar kelas tanah lapangan lingkungan sekolah.
3. Belum menimbulkan **Damai sejahtera** di hati orang-orang yang berada disekelilingnya karena masih banyak siswa ketika berbicara berkata kotor (tidak sopan) baik itu kepada teman sebayanya, guru-guru yang ada disekolah tersebut, satpam, ibu kantin serta kurang memiliki kepedulian untuk membantu petugas kebersihan di sekolah tersebut.
4. Belum menunjukkan **Kesetiaan** ini terlihat dari siswa yang membolos atau cabut pada saat jam pelajaran . Contoh: siswa tersebut izin ke toilet kepada guru yang mengajar di kelas namun setelah keluar dari kelas bukannya ke toilet dia malah berbelok ke kantin untuk membeli jajan dan tidak kembali lagi ke kelas sampai bell istirahat berbunyi karena ke asikan bercengkrama dengan teman-temannya yang lain dikantin sekolah atau bahkan malah bermain volly di lapangan sekolah.
5. Belum memperlihatkan **Kelemahlembutan** karena masih banyak siswa disekolah tersebut ketika bertengkar dengan temannya susah untuk saling meminta maaf atau gengsi sehingga mereka jadi diam-diaman. Padahal orang yang lemahlembut itu memiliki sifat yang mudah memaafkan. Selain itu masih banyak siswa yang gemar membuly temannya hanya karena berbeda dari yang lain, menjadikan fisik sebagai bahan candaan dan bersembunyi dibalik kata “ iss gitu aja baper” ini merupakan hal yang tidak baik dan tindakan seperti ini tidak mencerminkan nilai-nilai kristiani orang kristen. Bahkan untuk mencegah tindakan bully dikalangan siswa ini seorang guru PNS di SDN tertentu menciptakan sebuah lagu yang berjudul sebagai berikut “Sayang Teman Tanpa Bully”
(<https://youtube.com/shorts/76RM766Yawo?si=YDS5ieNrlISsprD5>).

Mengapa peristiwa-peristiwa di atas dapat terjadi banyak penyebabnya seperti pendidikan keluarga, kurangnya perhatian orangtua dan bimbingan orangtua. Dalam hal ini penulis akan membahas dari bimbingan orangtua.

Bimbingan orangtua tidak hanya dari perkataan saja namun juga tingkah laku dari orangtua tersebut, ini tidak terlepas dari pernyataan Alkitab bahwa lingkungan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Lingkungan itu identik dengan bimbingan orangtua serta bimbingan itu dominan bukan kata-kata tetapi perbuatan. Tidak tertutup kemungkinan orangtua akan membantah jika dikatakan bahwa merekalah penyebab anak-anak mereka misalnya menjadi pembohong. Orangtua adalah pemimpin keluarga, maka orangtua bertugas

sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina bagi anak-anaknya (Pasaribu, 2021:136-137).

Orangtua adalah guru pertama dan utama untuk anak dan bimbingan dari orangtua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Peran orangtua sangat penting didalam mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang baik, agar mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang buruk yang akan merugikan dirinya maupun orang lain. Segala hal yang dilakukan oleh orangtua akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Perilaku yang di perlihatkan oleh orangtua ialah memberi contoh yang benar kepada anak-anak mereka mengenai cara berbicara, bersikap, berpikir dan perbuatan. Hal-hal yang dipraktekkan oleh orangtua dirumah akan secara otomatis ditiru oleh anak. Jadi sikap positif dan negatif yang ada pada anak tersebut tidak lepas dari apa yang ditunjukkan oleh orangtua kepada mereka.

Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan SMA Negeri 3 Tarutung, dalam lingkungan sekolah tersebut terdapat beberapa masalah seperti yang sudah penulis jelaskan di poin 1-5 di atas diantaranya berbohong, membolos, berkata kotor (tidak sopan), kurang dalam menghargai guru, ibu kantin, satpam, sesama siswa dan bully-membully.

Untuk dapat membuktikan bahwa semua penjelasan yang telah di paparkan diatas benar adanya maka penelitian yang akan dilakukan adalah **“Hubungan Bimbingan Orangtua Dengan Perilaku Sosial Kristiani Siswa Di Lingkungan Sekolah SMA N 3 Tarutung”** ini dilakukan.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku sosial adalah adanya suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku sosial merupakan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi dirinya atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut George Riter dalam Rina, dkk (2016) perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku.

Manusia secara instinktif adalah mahluk sosial, dimana ia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Karenanya ia membutuhkan teman serta masyarakat untuk berinteraksi dan bergaul, baik itu pergaulan batin maupun lahiriah sesuai yang dibutuhkan (Maisah, 2013:105-106). Perilaku sosial seseorang merupakan sikap relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sejalan dengan itu (Walgito, 2003:15) mengatakan bahwa “sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang di pelajari melalui proses belajar”. Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respons manusia, mahluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi, terhadap

peransangan dari lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Susanto, 2018:24-25) “perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela yang dapat menguntungkan / menyenangkan orang lain tanpa antisipasi reward eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik. Perilaku sosial termasuk didalamnya yaitu menolong, membantu, berbagi dan menyumbang. Perilaku sosial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong”. Sama halnya dengan perilaku sosial dengan ciri-ciri kristiani oleh Pasaribu, Andar diantaranya ada sopan, berani, rendah hati, sabar, jujur, setia dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan (Kristianto, 2008: 4). Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari seperti didik PAK juga dapat mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan perilaku peserta didik. Selanjutnya Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus dalam pertumbuhan Iman Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yaitu melandaskan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat (Harianto, 2012: 52). Tujuannya adalah menghasilkan sumber daya manusia yang benar-benar mampu bersaing, menjadi teladan di tengah masyarakat majemuk dan global (program studi PAK itu mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan). Sejalan dengan itu (Simatupang, 2020: 21) Tujuan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Banyak hal yang mempengaruhi perilaku sosial siswa, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku menurut (Gunarsa, 2003:40-45) yaitu :

1. Lingkungan Sekolah

Melalui interaksi corak hubungan antar siswa dalam lingkungan sekolah banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian dan nilai-nilai moral. Lingkungan sangat menentukan apakah siswa itu berperilaku baik atau buruk, kita merupakan manusia yang bergantung pada situasi bila lingkungan kita baik maka pasti kita cenderung berbuat baik pula.

2. Teman Sebaya

Semakin bertambahnya usia anak maka pergaulannya pun akan semakin luas pula karena mereka beranggapan bahwa teman sebayanya itu bisa memahami keinginan mereka.

3. Lingkungan Keluarga

Dalam keluarga orangtua mempunyai tugas dan juga tanggung jawab kepada anak serta orangtua juga harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi anak-anaknya. bila orangtua mencontohkan hal-hal yang baik maka anaknya pun akan memiliki perilaku yang baik juga.

Selanjutnya (Susanto, 2018:28-29) mengemukakan perilaku sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspeknya perkembangan anak, termasuk juga sosialnya. Kondisi dan juga tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang sangat kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga .

2. Kematangan diri

Untuk bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan diri baik fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, kematangan intelektual dan emosional.

3. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memerhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarga.

4. Pendidikan

Merupakan proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif.

5. Kapasitas Mental Emosi dan Inteligensi

Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa.

Dengan demikian dapat diberikan penjelasan yang dimaksud dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial kristiani siswa dalam skripsi ini adalah:

1. Lingkungan Sekolah

Bertemu dengan berbagai karakter manusia yang berbeda-beda oleh karena itu, harus dapat memilah mana lingkungan yang baik dan tidak baik.

2. Teman Sebaya

Hal tersebut di tandai dengan mudah bergaul karena kesamaan usia, pengalaman, seprekuensi dan jenis kelaminnya. Sehingga ia beranggapan bahwa temannya inilah yang paling mengerti dirinya. ada teman yang memiliki sifat pemaarah, pemalas, merasa paling benar, galak, dan suka melawan guru serta orangtuanya. Bila kita bergaul dengan kepribadian tidak baik ini maka kita akan menjadi seperti mereka juga (berperilaku buruk) karena kita selalu bertemu, berteman dan berinteraksi dengan mereka. Sedangkan jika kita berteman dengan teman-teman yang memiliki kepribadian yang baik seperti rajin membaca Alkitab, rajin beribadah ke gereja, suka menolong, bertutur kata yang sopan dan pemaaf ini akan mengarahkan kita kepada perilaku yang baik.

3. Lingkungan Keluarga

Hal ini ditandai oleh kesibukan orangtua yang sama-sama bekerja sehingga anak-anaknya kekurangan kasih sayang dan perhatian, perceraian orangtua yang membuat anak menjadi tertutup dan pendiam, kemudian ada juga kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah yang mengakibatkan anak menjadi pribadi yang pemaarah dan suka memukul.

4. Diri Sendiri

Dari dalam diri yang kurang memiliki kontrol diri (mudah terpengaruh) terhadap hal-hal duniawi.

Nilai-nilai kristiani merupakan nilai yang menjadi ciri khas kekristenan yang terdapat dalam Alkitab (Edison, 2018:47). Hal ini merupakan keunikan kekristenan yang berakar didalam Alkitab. Perilaku para siswa haruslah tampak didalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu buah-buah roh yang harus dimiliki sebagai ciri-ciri dari perilaku kristiani.

Umumnya akan ada kepuasan apabila perilaku yang diharapkan dapat terwujud, itu sebabnya kesesuaian perilaku dan sikap itu haruslah diusahakan, terlebih yang mengarah pada pembentukan perilaku yang berlandaskan pertimbangan moral. (Pasaribu, 2015:88-89) kriteria perilaku sosial siswa yang kristiani yaitu:

1. Sopan

Tidak semua orang memiliki sikap sopan, karena sopan adalah wujud nyata seseorang yang nampak dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang berlaku dalam norma-norma yang ada. Dapat dilihat dari tutur kata dan menghormati orang yang lebih tua. Maksudnya disini adalah seorang siswa kristen harus mampu menunjukkan sikap yang baik yang dapat dipuji oleh orang lain dan berkenan kepada Tuhan. Mereka juga harus mampu menunjukkan cara berpakaian yang sopan dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, dimikian juga dalam hal bertutur sapa seorang siswa kristen harus dapat menunjukkan sopan santun dalam menyapa orang-orang yang lebih tua darinya, karena hal itulah yang dituntut dari seorang siswa kristen yang takut akan Tuhan.

2. Berani

Adalah sikap pikiran yang memungkinkan orang untuk menghadapi bahaya atau kesukaran dengan keteguhan tanpa rasa takut atau kecil hati. maksudnya disini adalah seorang siswa kristen harus berani bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, mereka sebagai siswa kristen harus berani berbuat dan berani bertanggung jawab.

3. Rendah Hati

Merupakan suatu sikap yang sudah jarang ditemui dalam diri seseorang pada saat ini di dalam diri seseorang. sikap rendah hati dapat ditunjukkan dengan saling membantu antar sesama manusia. Dalam hal ini sikap rendah hati harus dimiliki oleh siswa kristen yang dimana harus mampu saling membantu teman yang satu dengan yang lainnya.

4. Sabar

Adalah mampu menerima atau menghadapi segala penderitaan yang menimpanya dan mampu mengubahnya kearah yang lebih baik maju lagi dengan keteguhan imanya. Dalam hal ini siswa kristen harus mampu menerima keadaan dari sekitarnya, misalnya ada teman yang berbuat kasar kepadanya, atau mencuri alat tulisnya, maka sebagai

siswa kristen diharapkan tidak membalasnya dengan cara yang sama, namun memberi nasehat kepada temannya supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama.

5. Jujur

Adalah suatu sikap yang diinginkan Tuhan yang harus hidup dalam terang, transparan dan tidak ada kemunafikan. Maksudnya disini adalah bahwa seorang siswa kristen dalam melakukan tugasnya disekolah harus jujur misalnya pada saat ujian, mereka tidak menyontek atau pada saat mengerjakan pr mereka tidak copy paste.

6. Setia

Yaitu berpendirian tetap, tidak berubah walaupun ada rintangan yang dilalui. Setia juga merupakan perbuatan yang dilakukan atau dikendalikan oleh pikiran emosional seorang dengan melihat dan merasakan suatu kejadian yang berhubungan dengan kehidupan pribadi maupun kelompok.

7. Bertanggung Jawab

Adalah sepenuhnya menjalankan apa yang di perintahkan oleh Tuhan berdasarkan Alkitab sesuai dengan Iman percayanya dan melakukannya dengan penuh sukacita. maksudnya adalah mampu melakukan tugasnya dengan baik. Dan bertanggungjawab atas apa yang ditugaskan kepadanya misalnya membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya dan mengerjakan tugas tepat pada waktunya.

Sejalan dengan itu (Sidjabat, 2011:309-313) mengemukakan bahwa perilaku yang diharapkan orangtua memiliki ciri sebagai berikut:

1. Kasih

Kasih atau yang kita kenal dengan agape adalah kasih tanpa syarat. Kasih adalah sifat diri Allah (1 Yoh 4:8). Meskipun manusia suka berubah-ubah namun kasih Allah tak pernah berubah selalu menyertai dan melimpahkan kemurahan, kebaikan dan pengampunanNya. Asih membuat kita peduli dan mengampuni orang yang bersalah.

2. Sukacita

Sukacita adalah keadaan batin yang gembira walaupun di tengah goncangan badai dan tantangan. Sukacita terjadi dalam hati dan Allah sendiri adalah sumber sukacita (Maz43:4).

3. Damai sejahtera

Damai sejahtera adalah karunia Tuhan dalam diri orang percaya, sebagai kekuatan dalam menghadapi kegelisahan hidup. Allah adalah sumber damai sejahtera (Rom 15:33).

4. Kesabaran

Kesabaran membuat orang bertahan dalam kesesakan, penderitaan dan kesabaran juga mendatangkan ketekunan dan hidup kekal (Luk 8:15).

5. Kemurahan hati

Kemurahan hati merupakan sifat Tuhan yang giat memberi berkat bagi ciptaan-Nya.

6. Kebaikan

Kebaikan artinya tidak memikirkan diri sendiri dan kebaikan Allah sangat sempurna untuk manusia (Mat 5:48).

7. Kesetiaan

Kesetiaan berarti tidak berubah meskipun mengalami masalah dan tekanan, konsisten serta berintegritas. Allah yang memiliki karakter demikian, tidak berubah Dia memegang perjanjian-Nya (Ul 7:9).

8. Kelemah-lembutan

Orang yang lemah lembut mampu menguasai pikiran dan perasaannya meskipun menghadapi godaan dan tekanan. “berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi” (Mat 5:7).

9. Penguasaan diri

Orang yang mengendalikan diri tetap dalam keadaan sadar serta mampu menguasai dirinya ketika sedang emosi.

Douma (2010:72) menyatakan beberapa hal yang diperbuat orang kristen yang dimana Alkitab sebagai landasan hidupnya yaitu :

1. Hidup dengan sopan (Roma 13:13)

Maksud dari hidup dengan sopan adalah hidup sesuai dengan tata krama yang ada. Tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Dalam hal ini siswa harus mematuhi peraturan yang ada seperti memakai pakaian seragam yang telah ditetapkan oleh sekolah, tidak mengganggu teman dan menghargai pendapat orang lain.

2. Melakukan apa yang benar dan baik (1 Kor 7:35)

Dalam hal ini siswa harus memperlihatkan perilaku yang baik dan benar yakni dari segi berbicara, menggunakan bahasa yang sopan dan tidak mencari keuntungan untuk dirinya sendiri serta peduli pada orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2021:16). Alasan penggunaan metode kuantitatif untuk membuktikan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan hubungan bimbingan orangtua dengan perilaku sosial kristiani siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Tarutung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Kelas XI SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2023/2024, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang Bimbingan Orangtua. Diketahui bahwa banyak siswa yang puas akan layanan yang diberikan oleh guru. Indikator Bimbingan Orangtua meliputi: 1) Mengasih ialah kasih itu mencakup perhatian, perlindungan, pemeliharaan, pertanggungjawaban dan kesetiaan, dimana kasih tersebut harus diungkapkan dalam perbuatan nyata. Kasih juga memikul tugas dan tanggung jawab hidup; 2) Mendisiplinkan adalah tegaknya keseimbangan hukuman dengan pujian. dimana disiplin bukanya hanya identik dengan hukuman tetapi juga berarti sebagai pemberitahuan, penjelasan dan pelatihan hal-hal kebajikan; 3) Mendidik adalah aturan yang dianggap terus-menerus dan benar yang diterapkan oleh orangtua. Dimana penetapan aturan juga harus dikondisikan oleh orangtua sesuai dengan kebutuhan si anak; dan 4) Keteladanan yaitu orangtua harus menunjukkan perbuatan, perkataan dan penampilan yang dicontoh oleh anak-anaknya. Sementara sesuai jawaban siswa pada bobot item terendah, orangtua hendaknya semakin meningkatkan bimbingannya kepada siswa dengan perhatian orangtua ditunjukkan melalui tindakan mengingatkan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Sesuai dengan bobot indikator tertinggi, orangtua hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan indikator Bimbingan Orangtua yaitu indikator mendisiplinkan yakni pemberitahuan, penjelasan dan pelatihan. Sementara sesuai dengan nilai indikator terendah, orangtua hendaknya memaksimalkan indikator mendidik yakni dengan aturan yang dianggap terus-menerus.

Dengan Bimbingan Orangtua maka diharapkan perilaku sosial kristiani siswa dilingkungan sekolah yang ada dalam diri siswa akan meningkat secara positif dan signifikan, hal tersebut ditunjukkan dengan karakter sebagai berikut: 1) Sopan (bertutur kata yang baik)

adalah wujud nyata dari cara kita berperilaku sehari-hari menghormati sesama, ketika berbicara dengan orang lain tidak berbicara menggunakan kata yg kasar, pada saat berjalan tidak menjegal kaki temannya, memakai seragam sesuai dengan peraturan sekolah dan ini bisa kita lihat ketika siswa tersebut berinteraksi dengan teman-temannya, pada saat berbicara dengan guru yang mengajar dikelasnya dan kepada ibu katin yang ada di lingkungan sekolah; 2) Berani merupakan sikap pemikiran yang memungkinkan seseorang itu menghadapi segala kesukaran dan rintangan tanpa adanya rasa takut. berani juga seperti mampu memberikan pendapat pada saat rapat osis, berani bertindak meleraikan teman yang terlibat perkelahian, berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya kepada teman ketika melakukan kecurangan pada suatu perlombaan di sekolah; 3) Sikap rendah hati dapat ditunjukkan dengan saling membantu antar sesama teman, menghargai pendapat temannya dan murah senyum. Rendah hati juga ditandai dengan mau memaafkan teman, dan belajar dari kesalahan; 4) Sabar itu seperti mampu menahan emosi ketika ada teman yang melukainya, tidak menyimpan dendam kepada temannya padahal temannya itu telah menyakitinya, tetap baik hati dalam mengajari temannya yang kurang memahami intruksi yang diberikan oleh kepala sekolah di lapangan, tidak membalas pada waktu temannya mengejeknya; 5) jujur adalah suatu sikap yang diinginkan Tuhan yang harus ada dalam diri siswa kristiani, transparan dan tidak ada kemunafikan. Artinya adalah bahwa seorang siswa kristen didalam melakukan tugasnya disekolah haruslah jujur serta melakukan segala sesuatu dengan baik tidak ada kecurangan; 6) setia adalah memiliki pendirian yang tetap dan tidak mudah goyah, selalu setia membuang sampah pada tempatnya, selalu setia mengerjakan tugas piket harian, dan selalu setia datang ke sekolah tepat waktu yaitu 7:15; 7) Tanggung jawab disini adalah mampu menyelesaikan tugasnya, menjalankan apa yang menjadi kewajiban. misalnya mampu menyelesaikan tugas dan ujian dengan baik di sekolah, melaksanakan piket kelas yang telah disepakati bersama dan mampu menyelesaikan tanggung jawab sebagai petugas melaksanakan upacara bendera setiap hari seninnya dengan baik. Sesuai dengan bobot indikator tertinggi, siswa hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan indikator Perilaku Sosial Kristiani Siswa di Lingkungan Sekolah yaitu indikator sabar yakni mampu menahan emosi, tidak menyimpan dendam, baik hati, tidak membalas kejahatan. Sementara sesuai dengan nilai indikator terendah, siswa hendaknya meningkatkan indikator jujur yakni bersikap terbuka dan tidak mencontek, dan indikator bertanggungjawab yakni melakukan tugas dengan baik dan menjalankan apa yang telah menjadi kewajiban.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $r_{hitung} = 0,597$ dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) = 100%-5% = 95% dan untuk $n = 36$ yaitu

0,329. Diperoleh perbandingan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,597 > 0,329$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Bimbingan Orangtua Dengan Perilaku Sosial Kristiani Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas XI SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung} = 4,336$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk kesalahan $\alpha = 0,05$ dan $n-2 = 34$ yaitu 2,042. Diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,336 > 2,042$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara Bimbingan Orangtua Dengan Perilaku Sosial Kristiani Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas XI SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2023/2024.

5. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Bimbingan Orangtua dengan Perilaku Sosial Kristiani Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas XI SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2023/2024. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,336 > 2,042$ maka hipotesa penelitian diterima.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Susanto. (2018). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik & bimbingan belajar*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utama.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari Zulkifli, dkk. (2022). Strategi bimbingan orangtua dalam meminimalisir penyalahgunaan sosial media pada remaja di Gampong Bundar Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. *AFEKSI: Jurnal Psikologi*.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Douma, J. (2010). *Kelakuan yang bertanggung jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Edison, T. (2018). *Pendidikan nilai-nilai Kristiani: Menabur norma, menuai nilai*. Jakarta: Kalam Hidup.
- Harefa, A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271-277.
- Hariato, G. P. (2012). *Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti & dunia pendidikan masa kini*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

- Hawaliah Nasution, dkk. (2022). Peranan bimbingan dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian pada anak usia 6-8 tahun di Desa Muara Perlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Lonto Leok*, 4(1).
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iren, E., Malani, & Andar Gunawan. (2023). Pengaruh bimbingan orang tua terhadap pembentukan moral anak remaja Kristen usia 13-17 tahun di lingkungan Desa Hutagurgur Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(4). <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i4.227>.
- Julia Ismail, dkk. (2018). Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui bimbingan orangtua di rumah. *JIWP: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 250.
- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip & praktik pendidikan agama Kristen: Penentuan bagi mahasiswa teologi & PAK, pelayanan gereja, guru agama dan keluarga Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Lina Novita, & Agustina, A. (n.d.). Bimbingan orangtua dengan disiplin siswa. *PEDAGONAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Marjorie L. Thompson. (2012). *Keluarga sebagai pusat pembentukan: Sebuah visi tentang peranan keluarga dalam pembentukan rohani*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3456789>.
- Pasaribu, A. G. (2015). *Aplikasi kompetensi guru pendidikan agama Kristen yang alkitabiah*. Medan: Mitra.
- Pasaribu, A. G. (n.d.). *Korelasi tugas fungsi orang tua dalam pembentukan karakter remaja*. Tarutung: IAKN Press.
- Prayitno, H. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachman, A. (2013). *Kenakalan remaja: Penguatan peran keluarga dan sosial*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara.
- Riris Dwi Harnanda, & Saparhayuningsih, S. (2020). Hubungan bimbingan orangtua dengan kemampuan membaca anak di sekolah kelompok B PAUD Se-Gugus Bungan Aster Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1).
- Samuel Sidjabat. (1995). *Strategi pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Setiawani, M. (2004). *Menerobos dunia anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2008). *Membesarkan anak dengan kreatif*. Yogyakarta: Andi.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Membangun pribadi unggul: Suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. Yogyakarta: Andi.
- Sihombing, L. (n.d.). *Penulisan skripsi berbasis metodologi penelitian*. Tarutung: IAKN Tarutung Press.

- Simamora, D. (2011). *Pendidikan agama Kristen kepada remaja dan pemuda*. Medan: CV Mitra.
- Simamora, D. (2019). *Psikologi dan pendidikan agama Kristen pada remaja*. Tarutung: IAKN Tarutung Press.
- Simatupang, H. (2020). *Pengantar pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Singgih, G. (2003). *Psikologi remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, G. (2012). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, G., & Singgih, Y. D. (2000). *Psikologi praktis: Anak remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.